

# PEMERTAHANAN SASTRA LOKAL DAN SASTRA NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA BANDINGAN

**Suyadi**

*Pengkaji Sastra Balai Bahasa Sumatera Utara  
Staf Pengajar Universitas Negeri Medan  
Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

## **Abstract :**

*Sastra bandingan (Comparative literature) is a part of the domain or clumps of subjects in the field of literary expertise. This subject has long existed at the college as part of a study or a critical review of the literature. With a variety of approaches, research or study comparative literature today need to adjust to the times. Although still reviewing literary texts, but comparative literature still has to advance current methods. Comparative literature not only compare the intertextual literatur, but also to compare literary texts with nothing happening or are out of text and literary form. In this way, the study of comparative literature may be an attempt to maintain the existence of a national literature and local literature of siege and invasion of world literatur. Learning approach can be adapted to the curriculum-based Indonesian National Qualifications Framework (INQF) newly implemented government.*

*Keywords : comparative literature, local literature, national literature, literary learning*

## **Abstrak :**

*Sastra bandingan merupakan bagian dalam ranah atau rumpun mata kuliah keahlian di bidang kesastraan. Mata kuliah ini sudah lama ada pada perguruan tinggi sebagai bagian dari kajian atau telaah kritis terhadap karya sastra. Dengan berbagai pendekatan, penelitian atau kajian sastra bandingan saat ini harus mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Meski tetap mengkaji teks-teks sastra, namun sastra bandingan tetap harus mengedepankan metode terkini. Sastra bandingan tidak hanya membandingkan antarteks sastra, tetapi juga membandingkan teks sastra dengan apa-apa yang terjadi atau terdapat di luar teks dan bentuk sastra. Dengan begini, maka pembelajaran sastra bandingan dapat menjadi satu upaya untuk mempertahankan keberadaan sastra nasional dan sastra lokal dari kepungan dan serbuan sastra dunia. Pendekatan pembelajarannya bisa disesuaikan dengan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang baru diterapkan pemerintah.*

**Kata kunci :** *sastra bandingan, sastra lokal, sastra nasional, pembelajaran sastra*

## **1. Pendahuluan**

ORANG Indonesia sejak seperempat abad ini terbiasa bicara globalisasi. Globalisasi membawa posisi kesusastraan Indonesia mendapat pengaruh besar.

Keberadaan sastra Indonesia pun dalam posisi dilema. Satu sisi tetap mempertahankan jati dirinya sebagai warga sastra dunia, sisi lain harus bercampur dengan nilai kebudayaan asing. Sastra lokal

9MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 85 - 97	2013	ISSN 1829-9237
--------------	---------------	--------------	------	----------------

sebagai pendukung sastra Indonesia ikut terimbas. Akankah sastra lokal jadi penonton di negeri sendiri?

Pertanyaan ini penulis kemukakan mengingat perkembangan terkini alam kebudayaan Indonesia. Satu sisi kita bangga mengetahui sastra Indonesia kembali menjadi ide pembuatan film layar lebar, seperti roman hebat yang pernah jadi kontroversi, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karangan Buya Haji Abdul Muhammad Karim Abdullah (HAMKA). Namun di sisi lain, kita prihatin generasi muda terpaksa mengonsumsi sastra berbau asing dan terkesan pepesan kosong.

Sekarang kita berada dalam globalisasi itu. Alam kesejagatan ini mendekatkan budaya asing dengan budaya lokal kira. Di tengah hiruk-pikuk kesejagatan ini, kita harus mengupayakan sastra nasional dan sastra lokal tetap bertahan dan bahkan mendunia. Di antara upaya itu, pembelajaran sastra bandingan mudah-mudahan jadi penawar pemertahanan sastra nasional dan sastra lokal.

Sastra bandingan dalam kajian sastra berada di antara apresiasi dan kritik yang kini tidak hanya berpusat pada teks-teks sastra. Menurut Basnett, sastra bandingan adalah studi teks lintas budaya, berciri antardisiplin dan berkaitan dengan pola hubungan dalam kesusastraan lintas ruang dan waktu.<sup>1</sup> Sesuai dengan pendapat Basnett ini, kajian sastra bandingan setidaknya-tidaknya harus ada dua objek sastra yang dibandingkan. Kedua objek karya sastra itu adalah karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya itu dengan sendirinya juga berbeda dalam ruang dan waktu.

Remak menyebutkan, sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan

sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Berikut ini akan penulis uraikan keberadaan sastra bandingan sebagai pemertahan sastra nasional dan sastra lokal.

## 2. Batasan Sastra Bandingan

Hutomo secara ringkas mendefinisikan sastra bandingan sebagai disiplin ilmu yang mencakup tiga hal. *Pertama*, sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah. Sastra bandingan ini, biasanya ditangani oleh ilmu Filologi. *Kedua*, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi dan dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini dapat berupa tradisi lisan, tetapi dapat diungkapkan dalam wujud sastra lisan (tradisi lisan yang berseni). *Ketiga*, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern. Walaupun secara garis besar ada tiga hal definisi atau pengelompokan sastra bandingan tersebut, ternyata terdapat teori dan metode yang dapat dipergunakan oleh ketiganya, atau ketiganya dapat saling meminjam metode dan teknik penganalisisannya. Dengan begitu, ilmu sastra bandingan akan menjadi studi yang menarik dan bukan merupakan studi yang terbatas pada lingkungan tertentu saja.

Damono berpendapat, sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama.

Istilah sastra bandingan kali pertama muncul di negara Inggris yang dipelopori oleh para pemikir Perancis seperti Fernand Baldensperger, Jean-Marie Carre', Paul van Tieghem, dan Marius-Francois Guyard.

Mereka ini dalam ilmu sastra bandingan akhirnya lebih dikenal sebagai pelopor aliran Perancis atau aliran lama. Pada perkembangan selanjutnya, sastra bandingan ini juga berkembang di Amerika, mengembangkan konsep-konsep sastra bandingan aliran Perancis, sehingga sastra bandingan aliran Amerika ini disebut sebagai aliran baru.

Hutomo mengatakan, aliran Perancis sebagai aliran lama berpendapat bahwa sastra bandingan adalah perbandingan sastra secara sistematis dari dua negara yang berlainan. Sedangkan aliran Amerika berpandangan lebih luas. Aliran Amerika tidak hanya membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berlainan, tetapi juga membandingkan sastra dengan bidang ilmu atau seni tertentu. Oleh aliran Perancis, hal tersebut tidak disetujui. Namun dalam praktiknya ternyata aliran Perancis juga melaksanakan konsep aliran Amerika.

Menurut Bassnett, nama sastra bandingan berasal dari suatu seri antologi Perancis yang terbit pada tahun 1816 dengan judul *Cours de Litterature Comparee*. Istilah dalam versi Jermannya *Vergleichende Literaturgeschichte* yang muncul pertama kali dalam buku karangan Moriz Carriere pada tahun 1854, sedangkan dalam bahasa Inggris diperkenalkan oleh Matthew Arnold pada tahun 1848. Jadi, sastra bandingan dapat dikatakan masih muda. Pada awalnya studi sastra bandingan berasal dari studi bandingan ilmu pengetahuan, kemudian lahir studi bandingan agama, baru kemudian lahir sastra bandingan<sup>ii</sup>.

Basnett menambahkan bahwa istilah “*comparative literature*” baru muncul pada zaman peralihan sewaktu negara-negara terjajah berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan dari kerajaan “Ottoman”, dari kerajaan Austro-Hungaria, dari Perancis dan Rusia. Negara yang baru terwujud, sehingga jati diri kebangsaannya tidak dapat dipisahkan dengan budaya nasional. Munculnya sastra bandingan bersamaan dengan munculnya jiwa nasionalisme pada zaman peralihan, yang pada saat itu negara-negara terjajah sedang mencari identitas

mereka. Lahirnya sastra bandingan ini disebabkan oleh timbulnya kesadaran bahwa sastra itu plural, tidak tunggal<sup>iii</sup>.

Semua sastra memiliki persamaan dan perbedaan-perbedaan. Adanya persamaan dan perbedaan-perbedaan itu memunculkan studi untuk membandingkan dan mencari sebab-sebab timbulnya persamaan dan perbedaan. Di Perancis sastra bandingan dipelopori oleh Fernand Baldensperger, Jean-Marir Carre, Paul van Tieghem, dan Marius-Francois Guyard. Sastra bandingan kemudian menjadi dua aliran, yaitu aliran Perancis dan aliran Amerika. Aliran Perancis disebut aliran lama, sedangkan aliran Amerika dinamakan aliran baru. Aliran Perancis menekankan perbandingan karya sastra dari negara yang berbeda, sedangkan aliran Amerika di samping membandingkan dua karya sastra yang berbeda, juga membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu dan seni tertentu.

Menurut Wellek dan Warren, istilah sastra bandingan pertama dipakai untuk kajian studi sastra lisan, cerita rakyat dan migrasinya, bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik.<sup>iv</sup> Istilah sastra bandingan dalam hal ini, mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Darma mengatakan bahwa sastra bandingan lahir dari kesadaran bahwa sastra tidak tunggal, namun sastra itu plural, serta semua sastra ada kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya. Kesamaan dapat terjadi karena masalah manusia, sebagaimana yang terekam dalam sastra, pada hakikatnya universal, dan perbedaan-perbedaan terjadi karena mau tidak mau sastra di dominasi oleh situasi dan kondisi tempatan.

### 3. Perkembangan Sastra Bandingan

SASTRA bandingan sebagai suatu disiplin ilmu mengalami pasang surut. Stalknecht dan Frenz dalam Weisstein, menyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi kesusastraan yang melebihi batas suatu negara, dan studi hubungan antara kesusastraan di satu pihak, dan wilayah

lainnya dari pengetahuan dan kepercayaan, seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, dan agama.<sup>v</sup> Menurut aliran Perancis, karya sastra yang dibandingkan adalah karya sastra yang berbeda bahasa. Sastra bandingan mempunyai dua aliran, yaitu aliran Perancis dan aliran Amerika. Aliran Perancis dipelopori oleh Paul van Tieghem, Jean Marie Carre, dan Marius Francois Guyard, sedangkan aliran Amerika dipelopori oleh Sekolah Amerika.

Perbedaan yang mencolok antara aliran Perancis dan Amerika terletak pada objek kajiannya. Aliran Amerika di samping membandingkan secara sistematis karya sastra dari dua negara yang berlainan seperti halnya aliran Perancis, juga membandingkan sastra dengan ilmu tertentu seperti sejarah, politik, ekonomi, seni lukis, seni musik, arsitektur, agama, dan lain-lain. Aliran Amerika lebih luas jangkauannya daripada aliran Perancis, karena aliran Amerika dapat membandingkan karya sastra dengan seni dan disiplin ilmu yang lain.

Basnet berpendapat bahwa bahasa merupakan perbedaan pokok dalam kajian sastra bandingan merupakan prinsip yang paling luas diterima. Namun apabila berpegang pada kaidah bahasa, banyak bahasa di beberapa negara yang sama, seperti bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Arab, dan bahasa yang lain menjadi bahasa nasional di beberapa negara. Oleh karena itu, perbedaan bahasa dalam perkembangan sastra bandingan tidak menjadi kaidah utama.

Basnett menyatakan, dalam dunia yang tindak tuturnya bahasa Inggris, utamanya, tidak lagi sesuai untuk menekankan perbedaan bahasa sebagai prasyarat untuk membandingkan kesusastraan, karena semakin banyak pembaca yang dapat memahami bahasa klasik hanya dalam terjemahan dan penguasaan bahasa modern yang semakin berkurang.

Gaither membagi kajian sastra bandingan aliran Amerika terdiri atas tiga bandingan utama, yaitu hubungan bentuk dengan kandungan, pengaruh, dan sintesis.

Hubungan bentuk dan kandungan, pengaruh dan sintesis terjadi dalam beberapa karya seni. Hubungan itu seperti terjadi antara novel dan film yang diangkat dari sebuah novel.

Apabila dikaji lebih jauh, tidak setiap kajian sastra antar bangsa disebut kajian sastra bandingan. Kajian antara novel Pramodya Ananta Toer dengan novel *Arenawati* dari Malaysia, tidak dapat dikatakan kajian sastra bandingan kalau hanya sekedar membandingkan, tanpa adanya alasan tertentu. Untuk disebut sebagai studi sastra bandingan, kajian itu harus memenuhi syarat tertentu. Abas menyatakan bahwa kesusastraan bandingan mengkaji secara sistematis karya sastra sebuah negara dengan karya sastra negara lain, biasanya yang dibandingkan adalah karya-karya yang sejenis atau *tipa*. Pengertian sejenis atau *tipa* tidak identik dengan *genre*. Dalam kajian sastra bandingan antara karya sastra yang dibandingkan di samping dari negara yang berbeda, harus ada benang merah yang menghubungkan antara kedua karya sastra itu.

Kajian sastra bandingan dapat menerapkan berbagai disiplin ilmu sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip kajian sastra bandingan. Menurut Remak, setiap objek kajian bandingan mempunyai pendekatan yang dianggap paling sesuai dan paling efektif. Sastra bandingan tidak meletakkan sesuatu metodologi kajian dengan disiplin ilmu tertentu. Weisstein menyatakan bahwa pengkajian *genre* dalam sastra bandingan merupakan kajian yang berfaedah. Kajian ini sebaiknya melalui kajian sejarah dan perspektif kritikal untuk mendapatkan bahan yang sistematis.

Menurut Sutarto, telaah sastra bandingan sejatinya tidak bisa dilepaskan dari sejarah sastra, karena sastra berbicara tentang perjalanan perasaan dan pikiran manusia dari zaman ke zaman, dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.<sup>vi</sup> Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam telaah sastra bandingan, yaitu:

- 1) Suatu penilaian terhadap karya sastra hendaknya tidak lepas dari jati diri penciptanya
- 2) Telaah sastra bandingan harus menguak kenyataan, wawasan tentang manusia, budaya, martabat nilai lokal, dan semangat zaman yang dibangun oleh masyarakat Timur sebagai masyarakat yang memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka
- 3) Dalam disiplin sastra bandingan hendaknya dihindari kegiatan pembacaan jauh agar penelaah memperoleh hasil yang prima.
- 4) Perbandingan karya-karya sastra yang terpisah dari keseluruhan sastra nasionalnya masing-masing cenderung menjadi dangkal karena telaah semacam itu hanya terbatas kepada pembicaraan tentang pengaruh, sumber, reputasi, dan ketenaran
- 5) Telaah sastra bandingan hendaknya tidak memasukkan secara mentah-mentah konsep multikulturalisme ala Barat karena pemahaman tentang “the other” sering kali harus bertabrakan dengan metanarasi yang dipegang teguh sebagai rujukan oleh masyarakat Timur.

#### 4. Fokus dan Objek Kajian Sastra Bandingan

RUANG lingkup kajian sastra bandingan cukup luas sekali. Sastra bandingan dapat membandingkan karya sastra dari dua negara yang mempergunakan bahasa yang berbeda. Sastra bandingan dapat membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda dalam bahasa yang sama atau dalam dialek yang berbeda. Kajian sastra bandingan dapat membandingkan karya sastra seorang warga negara pindahan dari negara lain dengan karya pengarang negara asal pengarang itu. Sastra bandingan dapat mengkaji karya sastra yang ditulis dengan bahasa lain dalam satu negara. Sastra bandingan dapat membandingkan karya seorang penulis yang menulis dalam bahasa yang berbeda.

Menurut Endraswara, ruang lingkup sastra bandingan lebih luas daripada ruang

lingkup sastra nasional, baik secara aspek geografis maupun bidang penelitiannya.<sup>vii</sup> Sastra bandingan dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang mencakup bandingan karya-karya sastra, dari sastra nasional yang belum terkenal hingga karya-karya agung, hubungan karya sastra dengan pengetahuan, agama atau kepercayaan, karya-karya seni, pembicaraan mengenai teori, sejarah, dan kritik sastra.

Clements menentukan lima pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian sastra bandingan, yakni: (1) tema atau mitos; (2) genre atau bentuk; (3) gerakan atau zaman; (4) hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dengan disiplin ilmu lainnya; dan (5) pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus bergulir. Berbeda dengan Clements, Jost membagi-bagi pendekatan dalam sastra bandingan menjadi empat bidang, yakni: (1) pengaruh dan analogi; (2) gerakan dan kecenderungan; (3) genre dan bentuk; serta (4) motif, tipe, dan tema.

Menurut Awang ada lima aspek yang digunakan dalam kajian bandingan. Kelima aspek itu diantaranya: (1) kritikan dan teori kesusastraan; (2) gerakan kesusastraan; (3) kajian tema; (4) kajian bentuk dan jenis sastra; dan (5) hubungan sastra dengan ilmu-ilmu yang lain. Berbeda dengan Awang, Abas menyatakan bahwa di dalam kajian bandingan itu yang dibandingkan adalah ciri-ciri keindahan yang terdapat dalam berbagai aspek sastra, seperti tema, jalan cerita (*fabula*), plot, perwatakan, latar, masa, uraian dan cerita, metra, dan sebagainya.

Aldridge dalam Yahya, mengemukakan lima kategori kajian sastra bandingan.<sup>viii</sup> *Pertama*, tentang kritikan dan teori kesusastraan. *Kedua*, pergerakan dan perkembangan kesusastraan. *Ketiga*, tema hasil sastra yang merupakan pendedahan tentang manusia dan ide-ide abstrak yang dipancarkan dalam pelbagai bentuk dan dari beberapa sudut dalam karya sastra beberapa negara. *Keempat*, perbandingan bentuk-bentuk sastra atau genre yang bermaksud sebagai sastra bandingan. *Kelima*, pengkajian hubungan antara hasil-hasil kesusastraan.

Model kajian alternatif sastra bandingan muncul dari luar Eropa, dengan parameter yang berubah. Menurut Bassnett, model kajian sastra bandingan yang bukan model Eropa bertitik tolak dari agenda yang berbeda dari kesusastraan bandingan Barat. Model sastra bandingan pasca Eropa, model yang mempertimbangkan persoalan penting identitas budaya, ukuran sastra, implikasi politik terhadap pengaruh budaya, pembagian periode dan sejarah sastra, dan menolak suatu yang tidak ada kaitannya dengan sejarah yang menjadi pegangan aliran Amerika dan pendekatan formalis.

Ketiga model kajian bandingan itu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Model Kajian Sastra Bandingan

No	Owen Aldridge	Hasim Awang	Susan Bassnett
1	Kritikan dan teori kesusasteraan	Kritikan dan teori kesusastraan	Budaya
2	Pergerakan dan perkembangan kesusasteraan	Gerakan kesusastraan	Ukuran sastra
3	Tema hasil sastra yang dipancarkan dalam pelbagai bentuk dan dari beberapa sudut dalam karya sastra beberapa negara	Kajian tema	Implikasi politik terhadap pengaruh budaya
4	Perbandingan bentuk-bentuk sastra atau genre	Kajian bentuk atau genre sastra	Pembagian periode sejarah sastra
5	Hubungan antara hasil-hasil kesusastraan	Hubungan sastra dengan ilmu-ilmu yang berhubungan	Menolak suatu yang tidak ada kaitannya dengan sejarah

Pendapat Aldridge dan Awang tentang model kajian sastra bandingan sesuai dengan tabel di atas ternyata tidak ada

perbedaan. Masing-masing membagi menjadi lima wilayah dengan kajian yang sama. Perbedaan hanya terjadi pada model Susan Bassnett. Model Susan Bassnett adalah model perbandingan pasca-Eropa. Saman mengemukakan lima aspek kajian sastra bandingan yang mirip dengan yang dikemukakan Owen Aldridge. Unsur-unsur yang dibandingkan menurut Saman sebagai berikut:

- 1) Kritikan dan teori sastera
- 2) Gerakan kesusasteraan
- 3) Kajian tema
- 4) Kajian bentuk (genre)
- 5) Hubungan kesusasteraan dengan: sejarahnya, sejarah falsafah, kesan perubahannya, sumber dan pengaruh, masyarakat, disiplin sains, dan disiplin seni yang lain.

Ruang lingkup dan fokus kajian sastra bandingan cukup luas sekali. Menurut Hutomo, fokus kajian sastra bandingan di antaranya:

- 1) Membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang bahasanya benar-benar berbeda
- 2) Membandingkan dari dua negara yang berbeda dalam bahasa yang sama, baik dalam situasi yang benar-benar sama maupun dalam bentuk dialek
- 3) Membandingkan karya awal seorang pengarang di negara asalnya dengan karya setelah berpindah kewarganegaraannya
- 4) Membandingkan karya seorang pengarang yang telah menjadi warga suatu negara tertentu dengan karya seorang pengarang dari negara lain
- 5) Membandingkan karya seorang pengarang Indonesia dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia
- 6) Membandingkan dua karya sastra dari dua orang pengarang berwarga negara Indonesia yang menulis dalam bahasa asing yang berbeda
- 7) Membandingkan karya sastra seorang pengarang yang berwarga negara asing di suatu negara dengan karya pengarang dari negara yang ditinggalinya (kedua

karya sastra ini ditulis dalam bahasa yang sama)

Sesuai dengan pendapat Hutomo di atas, menunjukkan bahwa sastra bandingan telah mengalami perkembangan dari konsep yang dikemukakan oleh aliran Perancis. Sastra bandingan tidak harus membandingkan karya dua pengarang dari negara yang berbeda, tetapi dapat membandingkan dua karya sastra yang ditulis oleh pengarang dalam satu negara, asalkan bahasa yang dipergunakan berbeda. Abdullah menyatakan bahwa kajian sastra bandingan akan memperlihatkan pengaruhnya apabila menghubungkan tradisi kajian yang nasionalistis dengan kesusastraan tetangga terdapat dengan pelbagai aspek. Kajian dapat dilakukan pada unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya.<sup>ix</sup>

### 5. Sastra Bandingan dan Sastra Dunia

BERBICARA mengenai sastra bandingan tidak bisa dilepaskan dengan pembicaraan tentang sastra nasional, sastra umum, dan sastra dunia. Tiga pengertian sastra tersebut sering tumpang tindih, sehingga seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren, studi bandingan secara akademis kurang begitu sukses. Walaupun sebenarnya merupakan studi yang sangat penting. Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan pemahaman tentang sastra bandingan, sastra nasional, sastra umum dan sastra dunia. Dalam hal ini beberapa pakar sastra telah berupaya untuk memberikan pengertian antara sastra bandingan, sastra nasional, sastra umum dan sastra dunia. Meskipun masih terdapat kekaburan, namun sedikit banyak membantu dalam pemecahan masalah.

Tentang sastra bandingan menurut Renne Wellek sebagai pendukung aliran Amerika dijelaskan bahwa sastra bandingan pada mulanya muncul dalam studi sastra lisan, khususnya dalam bidang sastra rakyat. Kemudian cerita rakyat ini dicari asal usulnya, daerah penyebarannya, dan transformasinya ke sastra tulis. Sedangkan menurut Suripan Sadi Hutomo bahwa pada

dasarnya sastra bandingan itu berlandaskan sasar nasional suatu negara. Menurut Budi Darma, sastra nasional yaitu sastra bangsa atau negara tertentu, misalnya sastra Brunei Darussalam, sastra Indonesia, sastra Inggris, dan lain-lain. Sementara Endraswara menyebutkan, sastra yang secara umum menjadi milik bangsa, nasional di sini adalah batas wilayah politik suatu bangsa. Jika disimpulkan dalam hal ini pengertian sastra nasional bertumpu pada masalah geografis.

Mencermati kutipan di atas, bagaimana halnya dengan pengertian antara sastra dunia dan sastra umum? Sastra dunia, jika dilihat dalam kamus istilah sastra, pengertiannya ialah sastra yang menjadi milik berbagai bangsa di dunia dan karena penyilangan gagasan yang timbal balik, memperkaya kehidupan manusia. Menurut Hutomo, sastra dunia adalah sastra nasional yang diberi peluang meletakkan dirinya dalam lingkungan sastra dunia dengan fungsi dan kriteria tertentu serta sejajar, atau duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, dengan sastra nasional bangsa lain di dunia. Istilah sastra dunia, sebenarnya banyak berkaitan dengan istilah *Weltliterature* yang dikumandangkan oleh pujangga Jerman yang bernama Goethe. Konsep Goethe lebih mengarah pada *World Masterpiece* atau sastra agung dunia, dan bukan karya sastra golongan teri.

Hutomo mengatakan, sastra dunia adalah sastra nasional yang diberi peluang meletakkan dirinya dalam lingkungan sastra dunia dengan “fungsi” dan “kriteria” tertentu serta sejajar, atau duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, dengan sastra nasional bangsa lain di dunia. Istilah sastra dunia, sebenarnya, banyak berkaitan dengan istilah *weltliteratur* yang dikumandangkan oleh pujangga Jerman, Goethe. Konsep Goethe lebih mengarah pada *world masterpieces*, atau sastra agung dunia, dan bukan karya sastra golongan teri. Dari sastra India, misalnya, kita dapat merujuk pada epos *Mahabarata* dan *Ramayana*.

Menurut Darma, sastra dunia merupakan sastra yang reputasi para sastrawannya dan karya-karyanya diakui

secara internasional. Sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai karya besar dan diakui secara internasional manakala karya sastra itu ditulis dengan bahasa yang baik, dan dengan matlamat untuk menaikkan harkat dan derajat manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Pemikiran mengenai sastra dunia sangat mempengaruhi konsep sastra bandingan, khususnya pada tahap-tahap awal.

Bagi Hutomo, sastra bandingan berbeda dengan sastra dunia. Perbedaan itu dapat dilihat dari sudut pandang ruang, waktu, kualitas, dan intensitas. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.** Perbedaan Sastra Bandingan dan Sastra Dunia

Sudut Pandang	Sastra Bandingan	Sastra Dunia
Ruang	Hubungan dua karya (pengarang) dari dua negara	Hubungan yang menyentuh seluruh dunia (biasanya dunia barat)
Waktu	Boleh membandingkan sastra zaman apa saja (sastra lama atau sastra baru)	Ketokohan karya dikaitkan dengan waktu kelahirannya. Sastra mutakhir tidak termasuk kajian
Kualitas	Karya yang dipilih untuk dibandingkan tidak terikat dengan kehebatannya (bermutu)	Hanya terbatas pada karya agung
Intensitas	Karya sastra yang belum terkenal dapat terangkat ke atas sastra dunia	Menunggu hasil dari sastra bandingan

Sehubungan dengan intensitas, sebagaimana yang sudah dijelaskan di tabel, maka sastra bandingan mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan

universal dalam sastra; (2) untuk menilai mutu sesuatu karya sastra sesuatu negara dengan memperbandingkannya dengan mutu karya-karya dari negara-negara lain; dan (3) untuk meningkatkan mutu keindahan karya sastra sesuatu negara dalam bandingan dengan karya-karya sastra negara-negara di dunia.

Sastra bandingan juga berbeda dengan sastra nasional dan sastra umum. Menurut Van Tieghem dalam Hutomo, sastra nasional hadir dalam satu lingkungan atau terbatas dalam satu negara, sastra bandingan hadir di luar lingkungan atau melibatkan dua sastra yang berlainan, sedangkan sastra umum hadir di atas lingkungan sejumlah negara yang lebih luas yang dikelompokkan ke dalam unit-unit, misalnya sastra Eropa Barat, sastra Eropa Timur, sastra Amerika Selatan, sastra Asia, dan lain-lain.

## 6. Model Pembelajaran Sastra Bandingan

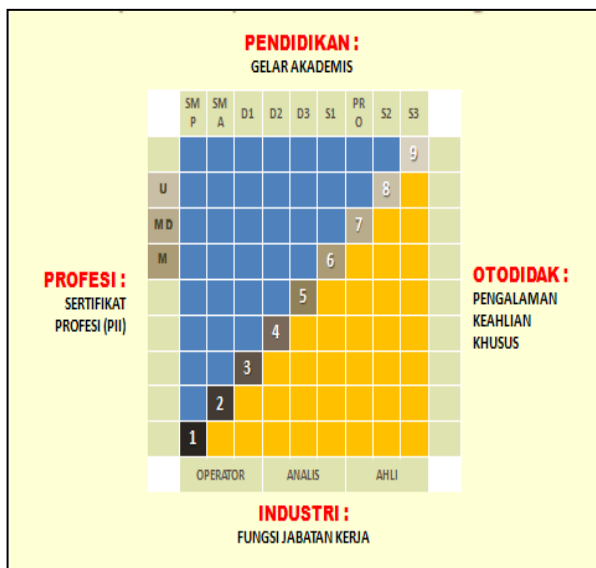
PEMBELAJARAN sastra bandingan masih bertahan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Ini sangat melegakan. Sebab, perguruan tinggi merupakan satu benteng penciptaan dan penguatan kebudayaan. Sastra bandingan sebagai suatu usaha mempertahankan kebudayaan nasional di tengah kesejagatan sastra dunia menjadi mata kuliah pokok atau wajib di jurusan tersebut. Mudah-mudahan hal ini diikuti perguruan tinggi lainnya, termasuk Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Apalagi, dalam upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Peragaturan Presien (Perpres) Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang merupakan acuan dalam penyusunan pencapaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja



serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNi merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia

Terbitnya Perpres No. 08 Tahun 2012 dan UU PT No. 12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Secara ringkas KKNi terdiri dari Sembilan level kualifikasi akademik SDM Indonesia. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja.



**Gambar 1.** Pencapaian Level pada KKNi melalui Berbagai Jalur

Dengan adanya KKNi ini, diharapkan akan mengubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi semata Ijazah tapi dengan melihat kepada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, non formal, atau in formal) yang akuntabel dan

transparan. Pelaksanaan KKNi melalui 8 tahapan yaitu melalui penetapan Profil Kelulusan, Merumuskan Learning Outcomes, Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian, Pemetaan LO Bahan Kajian, Pengemasan Matakuliah, Penyusunan Kerangka kurikulum, Penyusunan Rencana Perkuliahan, sebagaimana terlihat pada bagan Gambar 1 di atas.<sup>x</sup>

Deskripsi Kualifikasi pada KKNi merefleksikan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diperoleh seseorang melalui jalur pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan pembelajaran mandiri. Capaian pembelajaran ini berupa internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, ketrampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.



**Gambar 2.** Deskripsi Kualifikasi pada KKNi

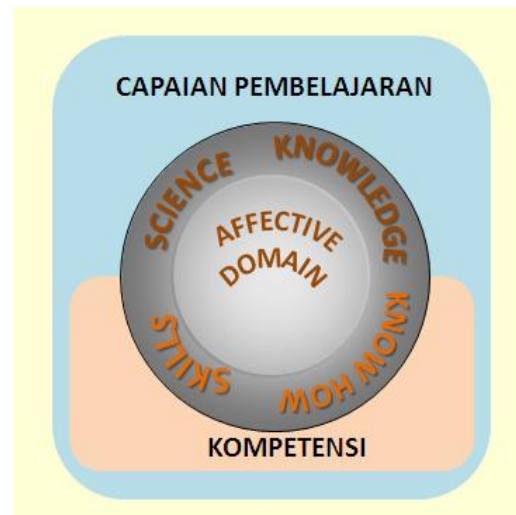
Deskripsi kualifikasi pada KKNi atau IQF (*Indonesian Qualification Framework*) dapat dijelaskan seperti berikut ini.

- 1) Ilmu pengetahuan (*science*): suatu sistem berbasis metodologi ilmiah untuk membangun pengetahuan (*knowledge*) melalui hasil-hasil penelitian di dalam suatu bidang pengetahuan (*body of knowledge*). Penelitian berkelanjutan yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan harus didukung oleh

rekam data, observasi dan analisa yang terukur dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam dan sosial.

- 2) Pengetahuan (*knowledge*): penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang fakta dan informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu.
- 3) Pengetahuan praktis (*know-how*): penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang metodologi dan keterampilan teknis yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan untuk keperluan tertentu.
- 4) Keterampilan (*skill*): kemampuan psikomotorik (termasuk *manual dexterity* dan penggunaan metode, bahan, alat dan instrumen) yang dicapai melalui pelatihan yang terukur dilandasi oleh pengetahuan (*knowledge*) atau pemahaman (*know-how*) yang dimiliki seseorang mampu menghasilkan produk atau unjuk kerja yang dapat dinilai secara kualitatif maupun kuantitatif.
- 5) Afeksi (*affection*): sikap (*attitude*) sensitif seseorang terhadap aspek-aspek di sekitar kehidupannya baik ditumbuhkan oleh karena proses pembelajarannya maupun lingkungan kehidupan keluarga atau masyarakat secara luas.
- 6) Kompetensi (*competency*): akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya.

Dari pendeskripsian kualifikasi itu, maka akan memperoleh kompetensi yang diinginkan sebagaimana gambar berikut.



**Gambar 3.** Hasil Kompetensi Capaian Pembelajaran

Sebelum memiliki kompetensi sesuai bahan ajar yang diharapkan, terlebih dahulu memenuhi deskripsi umum KKNi. Sesuai dengan ideologi negara dan budaya bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi mencakup proses yang menumbuhkembangkan afeksi sebagai berikut :

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya
- 3) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia
- 4) Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain
- 6) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Dari skema Gambar 2 dan 3 di atas, maka kompetensi yang diharapkan

memenuhi Level 6 (Sarjana/Diploma 4) lulusan pebelajar adalah seperti berikut.

1. Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.
2. Menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
3. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.
4. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Khusus mahasiswa calon guru, harus pula melampaui Level 7 (Profesi Guru) dalam KKNI dengan kompetensi :

- 1) Mampu merencanakan dan mengelola sumber daya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan IPTEKS untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.
- 2) Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner.
- 3) Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.

Lalu, bagaimana memodelkan sastra bandingan guna mempertahankan sastra nasional dan sastra lokal kita? Sebelum mengetahui capaian pembelajaran, kita melihat dulu dekskripsi singkat mata kuliah ini. Dari sini, barulah kita dapat menentukan capaian pembelajaran yang diinginkan. Mata

kuliah sastra bandingan ini akan membantu mahasiswa dalam menerapkan perbandingan sastra dalam pengkajian sastra. Untuk dapat mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa harus terlebih dahulu menempuh mata kuliah teori sastra dan sejarah sastra karena mata kuliah ini merupakan bagian dari studi sastra secara umum. Adapun pembahasan dalam perkuliahan meliputi pembicaraan mengenai pengertian sastra bandingan, hakikat sastra bandingan, lingkup studi sastra bandingan, metode penelitian sastra bandingan, dan penerapan perbandingan sastra dalam pengkajian sastra.

Dari deskripsi singkat itu, barulah kita menemukan capaian pembelajaran mata kuliah sastra bandingan dengan standar kompetensi bahwa setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan perbandingan sastra dalam pengkajian sastra.

Sesuai deskripsi kualifikasi pada Kurikulum Berbasis KKNI, penyusunan capaian pembelajarannya disesuaikan dengan kompetensi dasar, yaitu mahasiswa diharapkan mampu :

- 1) Menunjukkan berbagai pengertian sastra bandingan
- 2) Membedakan berbagai konsep dalam sastra bandingan
- 3) Mengidentifikasi lingkup studi sastra bandingan dan pendekatannya
- 4) Menerapkan studi perbandingan sastra

Indikatornya dapat terlihat jika mahasiswa dapat

- 1) Menjelaskan berbagai pengertian sastra bandingan
- 2) Menjelaskan berbagai konsep dalam sastra bandingan
- 3) Menjelaskan lingkup studi sastra bandingan dan pendekatannya
- 4) Menerapkan studi perbandingan sastra dalam analisis sastra

Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa hanya perlu diberikan dua materi pembelajaran, yaitu teori dan penerapan sastra bandingan, Pada bagian teori, mahasiswa diberikan pemahaman tentang

hakikat sastra bandingan, konsep-konsep sastra bandingan, ruang lingkup, dan metode penelitian sastra bandingan.

Setelah diberi pemahaman tentang teori sastra bandingan, barulah mahasiswa dilatih untuk menerapkan sastra bandingan itu dalam mengkaji karya-karya sastra yang akan dibandingkan. Penerapan kajian sastra bandingan itu dapat dikelompokkan ke dalam lima hal paling mendasar, yaitu :

- 1) Perbandingan karya sastra Indonesia dan mancanegara
- 2) Perbandingan karya sastra dengan bentuk karya lain (lagu, drama, film)
- 3) Perbandingan karya sastra dengan disiplin ilmu lain (agama, politik, hukum, ekonomi)
- 4) Perbandingan intertekstualitas motif-motif cerita dalam tradisi cerita lisan Indonesia
- 5) Perbandingan karya-karya sastra Indonesia modern (prosa, puisi, drama) sebetuk.

Untuk mencapai tujuan di atas, perkuliahan sastra bandingan sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi, meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, kolaborasi, penugasan, dan lain-lain. Media yang dominan dimanfaatkan dalam perkuliahan ini adalah apan tulis, spidol, penghapus, laptop, LCD. Adapun sumber-sumber pembelajarannya adalah buku-buku rujukan, karya-karya sastra (fiksi dan puisi) yang ditulis sastrawan Indonesia dan dunia, baik berbentuk buku, maupun karya yang tersebar di berbagai media massa serta situs-situs sastra di internet.

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, penilaian dapat dilakukan dalam empat tahap, yaitu:

1. Tahap Pertama, berupa penulisan esei pendek tentang keberadaan dan perkembangan sastra di daerah secara nasional maupun lokal ditilik dari segi sastra bandingan,
2. Tahap Kedua, berupa pengamatan dari diskusi dan presentasi kelompok yang melakukan kajian sastra bandingan,

3. Tahap Ketiga, laporan tertulis indovidu terhadap suatu objek yang diamati berdasarkan lima kategori pengelompokan sastra bandingan, dan
4. Tahap Keempat, menabulasi persentase kehadiran, tugas harian, dan partisipasi mahasiswa selama mengikuti pembelajaran sastra bandingan.

Pembelajaran sastra bandingan ini harus dilakukan dengan suasana menyenangkan antara mahasiswa dan dosen. Untuk itu, kedua belah pihak harus mengetahui dan menyepakati tata tertib selama mengikuti perkuliahan, sehingga tidak menimbulkan komplain dan penyesalan di belakang hari. Tata tertib berikut bisa diterapkan baik untuk dosen maupun mahasiswa.

- 1) Perkuliahan dimulai sesuai jadwal yang ditentukan;
- 2) Kuliah ditiadakan jika dosen terlambat masuk 30 menit dari jadwal yang telah ditentukan. Jika ada pemberitahuan sebelumnya, kuliah akan dibatalkan dan dicarikan waktu pengganti.
- 3) Untuk Dosen
  - A. dosen berpakaian rapi dan tidak merokok di dalam kelas;
  - B. dosen tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang menyinggung etnisitas dan agama;
  - C. dosen harus memberitahukan tempat-tempat mencari bahan atau referensi matakuliah.
- D. Untuk Mahasiswa
  - a) mahasiswa yang terlambat lebih 10 menit tidak diperkenankan mengikuti perkuliahan;
  - b) berpakaian rapi (sepatu atau sepatu sandal serta berkemeja atau kaus berkerah) dan sopan (tidak ketat dan tidak pendek);
  - c) pertanyaan yang berkenaan topik pembelajaran tidak terbatas hanya di dalam kelas;
  - d) tidak diperbolehkan merokok;
  - e) segala bentuk alat komunikasi di dalam kelas harus dalam keadaan tanpa suara;

- f) diperbolehkan izin untuk tidak masuk dengan surat keterangan sakit atau keterangan lain yang dianggap relevan;
- g) diperbolehkan izin keluar kelas untuk keperluan mendadak secara bergantian;
- h) mahasiswa yang diketahui berbuat plagiat, menyontek, dan berbuat kecurangan lain dalam proses pembelajaran akan diberi sanksi nilai E.
- i) mahasiswa dengan kehadiran  $\geq$  90% jumlah perkuliahan akan mendapatkan tambahan nilai 5% dari nilai total untuk nilai akhir;
- j) Mahasiswa yang mengumpulkan tugas sebelum atau tepat waktu akan mendapatkan tambahan nilai 5% dari nilai yang diperoleh.
- k) Pelanggaran terhadap tata tertib tersebut akan diberi sanksi baik langsung maupun tidak langsung.

Dengan begitu, pembelajaran sastra bandingan dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan guna mencapai pemertahanan terhadap sastra nasional dan sastra lokal.

## 7. Penutup

PEMBELAJARAN sastra bandingan berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya sastra yang pernah ditulis sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa dalam penelitian sastra bandingan itu tidak mungkin dilepaskan dari adanya unsur pengaruh atau hubungan satu karya dengan karya atau bentuk lain. Guna mempertahankan sastra nasional dan sastra nasional dalam kesejagatan sastra dunia, mata kuliah sastra bandingan bisa menjadi benteng terdepan. Karena itu, mata kuliah ini patut jadi bata kuliah wajib dalam kurikulum bahasa dan sastra pada perguruan tinggi, demikianlah. \*\*\*

---

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>i</sup> Basnett, Susan. 1993. *Comparative: a Critical Introduction*. Oxford: Blackwell.
- <sup>ii</sup> Darma, Budi. 2003. "Kuliah Kesusasteraan Bandingan Mastera 2003: Anatomi Sastra Bandingan". Disampaikan tanggal 6 Oktober 2003. Kuala Lumpur: Dewan Seminar, Menara Dewan Bahasa dan Pustaka.
- <sup>iii</sup> Darma, Budi. 2007. "Sastra Bandingan Menuju Masa Depan". Dalam Prosiding Seminar Kesusasteraan Bandingan Antarbangsa 7—9 Juni 2007. Kuala Lumpur: Persatuan Kesusasteraan Bandingan Malaysia.
- <sup>iv</sup> Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- <sup>v</sup> Weisstein, Ulrich. 1973. *Comparative Literature and Liteary Theory*. Translated by William Riggan. Bloomington: Indiana University Press.
- <sup>vi</sup> Sutarto, Ayu. 2012. *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra*. Jember: Fakultas Sastra Jember bekerjasama dengan Mastera dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- <sup>vii</sup> Endraswara, Suwardi. 2011a. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Caps.
- <sup>viii</sup> Yahya, Hamdan. 1988. "Kesusasteraan Bandingan: Beberapa Skop Kesusasteraan Bandingan dari Perspektif Sejarah" dalam *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Hamzah Hamdani (Editor). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- <sup>ix</sup> Abdullah, Ahmad Kamal. 1994. *Kesusasteraan Bandingan sebagai Suatu Disiplin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- <sup>x</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (*Indonesian Qualification Framework*) dan Arah Kurikulum LPTK